



Makna Hidup dalam Pengasuhan Lansia Perempuan yang Mengasuh Cucu dengan Orang Tua TKI

*Aulia Muti'ah Salsabila*¹, *Suwarti*², *Imam Faisal Hamzah*³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email : auliamuti333@gmail.com

Abstract

Discovering the meaning of life can bring values that lead to happiness; conversely, one may feel empty, fearful, and hopeless in life without meaning. This study aims to describe the meaning of life for elderly individuals who care for their grandchildren. A qualitative method with a phenomenological approach was used in this study. Data collection was conducted using snowball and purposive sampling techniques. Three participants, all elderly women aged 60 years and above, who have been caring for their grandchildren for at least one year while the children's parents work abroad, residing in Cilacap, and willing to participate, were involved in the study. In this study, two participants found meaning in caring for their grandchildren, leading to positive values, while one participant did not, resulting in feelings of emptiness, fear, and disappointment.

Key words: *Caring for grandchildren, Elderly, Meaning of life*

Informasi artikel

Diterima: 4-07-2024

Direvisi: 30-08-2024

Diterbitkan: 01-10-2024

Abstrak

Penemuan makna hidup akan menimbulkan penemuan nilai-nilai yang membawa pada kebahagiaan, namun sebaliknya, tanpa adanya makna seseorang akan merasa hampa, ketakutan dan putus asa dalam menjalani kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada lansia yang mengasuh cucu. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik *snowball* dan *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan data. Terdapat 3 partisipan yang merupakan lansia dimulai dari usia 60 tahun, sedang mengasuh cucu yang orang tuanya bekerja di luar negeri, sekurang-kurangnya telah mengasuh 1 tahun, berdomisili di Cilacap dan bersedia menjadi informan dalam penelitian. Pada penelitian ini 2 partisipan mampu menemukan makna dari mengasuh cucu sehingga memiliki nilai-nilai positif, sedangkan 1 partisipan belum mampu menemukan makna sehingga memiliki perasaan hampa, takut dan kecewa selama pengasuhan.

Kata kunci: Lansia, Makna Hidup, Mengasuh Cucu

1. PENDAHULUAN

Pembimbingan dan pengasuhan yang ideal seharusnya dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, namun beberapa keluarga di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa banyak pasangan orangtua yang bekerja. Kehilangan waktu bersama anak karena bekerja merupakan salah satu dilematika yang dihadapi setiap orang tua. Permasalahan pengasuhan anak yang dihadapi orang tua ini banyak dilimpahkan pada kakek nenek, sehingga akan memungkinkan adanya jarak antara orang tua dengan anak. Figur nenek menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua. Adanya keputusan orang tua untuk bekerja berarti tanggung jawab mengasuh anak beralih peran kepada kakek dan nenek yang telah mencapai usia lansia (Astuti et al., 2024). Pengasuhan oleh kakek dan nenek ini sering terjadi dalam masyarakat, situasi ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi pada keluarga sang anak yakni terkendala financial dalam keluarga dan berbagai penyebab lainnya. Peralihan pengasuhan kepada kakek dan nenek ini bisa berupa pengasuhan rutin teratur, maupun sebagai pengasuh pengganti bagi anak. Di Indonesia sendiri hal ini sering disebabkan oleh sang orangtua bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) diluar negeri (Fono et al., 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 ditemukan bahwa kabupaten Cilacap memiliki jumlah TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) sebanyak 4.475 yang merupakan angka tertinggi di wilayah Jawa Tengah.

Raharto (2017) menemukan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi faktor utama keputusan perempuan untuk bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran Indonesia (TKI). Nenek akan menjadi figur pengganti orang tua selama mengasuh cucu (Wahyuni & Abidin, 2015). Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek sama halnya dengan mengasuh anak kandung mereka (Dhiu & Fono, 2021). Orang tua hanya mencukupi segala kebutuhan mereka dengan bekerja sepanjang hari atau bekerja di luar negeri (*migrant worker*) sehingga menyerahkan pengasuhan kepada keluarga. Oleh sebab itu, pengasuhan anak diserahkan kepada kerabat dekat, terutama oleh orang tua ibu atau orang tua ayah yang disebut sebagai nenek atau kakek (*grandparents*) (Choi & Zhang, 2021; Marr et al., 2021). Data komisi Perlindungan Anak Indonesia terdapat 75% anak di Indonesia yang diasuh oleh selain orang tua dan 14% diantaranya diasuh oleh kakek neneknya (Novira & Fikry, 2021). Pengasuhan yang dilakukan oleh lansia disebut *Grandparenting*. Lansia menjadi figur pengganti orang tua bagi cucu yang diasuh, serta lansia akan menjadi pelaksana dalam penerapan nilai-nilai moral dan budaya dalam keluarga (Purwaningsih & Widyastuti, 2016).

Masa lansia merupakan tahap akhir dimana individu telah menjalani semua fase hidup dan melakukan evaluasi terhadap seluruh kejadian hidup yang dialami. Mengasuh cucu bukan merupakan tugas perkembangan lansia sehingga lansia. Mengasuh cucu menjadi tantangan dan perubahan peran dalam kehidupan lansia. Dengan ekspektasi budaya yang kuat terhadap pengasuhan keluarga, pengasuhan yang dilakukan lansia umumnya dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis yang positif, Tang et al. (2016) menjelaskan bahwa hal ini juga merupakan proses stres, terutama ketika lansia merasa tertekan dan atau terbebani untuk memberikan pengasuhan anak.

Martin (2021) mengungkapkan terdapat 5 tantangan yang dialami lansia dalam mengasuh cucu diantaranya : 1) Perubahan dinamika keluarga akibat pengaruh kakek dan nenek sebagai

pengasuh utama. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan dalam keluarga, terutama terhadap cucu-cucu lain yang tidak diasuh oleh kakek dan neneknya. 2) Dampak psikososial pada cucu dan kakek-nenek. Adanya pergantian peran pengasuhan berdampak pada psikologis baik cucu maupun kakek-nenek. 3) Kurangnya sumber daya penunjang perkembangan cucu. Hal ini termasuk didalamnya yang utama yaitu tantangan secara emosional dan finansial. 4) Tantangan dalam mengasuh anak dimasa depan. Keberadaan teknologi juga menyebabkan adanya tantangan bagi kakek-nenek karena tidak dapat mengikuti perkembangan dan memberikan kontrol dalam akses sosial media. 5) Ketahanan yang diuji oleh rasa cinta dalam keluarga.

Meskipun merawat cucu dapat memberikan beban fisik dan mental bagi orang lanjut usia, merawat cucu juga dapat memberikan dampak positif, karena kakek-nenek dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan cucu-cucu mereka (Gessa et al., 2016). Lansia yang mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan secara positif beradaptasi dengan baik terhadap peran baru, namun sebaliknya, lansia yang melihat ke belakang dan menyadari bahwa hidupnya tidak cukup cenderung mengingkari kehidupannya (Hurlock, 1991).

Frankl (2017) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sudut pandang sejauh mana individu dapat menghayati dan mendalami mengenai relevansi keberadaan hidupnya. Setiap individu dapat memiliki makna hidup berbeda-beda satu sama lain dari jam ke jam dan dari hari ke hari apalagi jika seseorang mengalami peristiwa yang besar dalam hidupnya. Menurut Wolfram (2022) ketika orang menemukan makna dalam hidup, situasi stres menjadi kurang penting, sehingga mengurangi dampak negatif dari pengalaman tersebut terhadap kepuasan hidup. Kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan seorang individu untuk memberi lembar-lembar setiap ada makna kehidupannya yang berfungsi sebagai tujuan hidup dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda.

Frankl menyebutkan terdapat 3 komponen untuk mencapai hidup yang bermakna diantaranya; a) kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), ketika individu mempunyai kebebasan berkehendak sesuai dengan pikirannya (Ardhani & Kurniawan, 2020), b) kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*), ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menjalani hidup yang bermakna. kehendak hidup bermakna adalah keinginan yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, merancang dan melakukan aktivitas penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya bernilai dan bermakna (Dewi, 2020), c) makna hidup (*the meaning of life*), makna hidup adalah sesuatu yang dipandang penting, benar dan diinginkan serta memberikan nilai khusus bagi individu.

Mengasuh bukan merupakan tugas perkembangan lansia tetapi pada penelitian ini lansia diberikan tugas tambahan sebagai pengasuh bagi cucunya. Lansia yang mengasuh cucu mengalami perubahan peran dalam keluarga dan mengalami berbagai tantangan seperti perubahan dinamika keluarga, adanya dampak psikososial, kurangnya sumber daya, tantangan di masa depan dan ketahanan keluarga dalam mengasuh cucu. Keinginan untuk hidup bermakna mendorong keinginan untuk menjadi pribadi yang berguna dan berharga bagi lingkungan, masyarakat dan diri sendiri. Kebermaknaan hidup adalah sudut pandang individu terhadap hidupnya sehingga memiliki nilai-nilai hidup yang diyakini berharga, yang diyakini kebenarannya, dan dapat dijadikan tujuan hidup.

Seseorang bisa saja mengalami kejadian tidak menyenangkan tetapi dapat memaknai kejadian tersebut dengan positif. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada lansia yang mengasuh cucu.

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah tiga orang lansia dengan kriteria berusia lebih dari 60 tahun, tinggal di Kabupaten Cilacap, mengasuh cucu berusia 6 bulan-12 tahun, dan telah mengasuh cucu lebih dari 1 tahun dan orang tua cucu bekerja sebagai TKI. Pengambilan sampel pada metode kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Snowball sampling adalah metode non random sampling yang menggunakan beberapa kasus untuk membantu mendorong kasus lain untuk mengambil bagian dalam penelitian, sehingga meningkatkan ukuran sampel. Pengambilan sampel *purposive* sering disebut juga pengambilan sampel penilaian, selektif atau subjektif, adalah strategi di mana orang atau peristiwa tertentu dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain dengan mengandalkan penilaian peneliti saat proses pemilihannya (Firmansyah, 2022).

2.2 Desain

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individual atau kelompok dalam konteks permasalahan sosial dan memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) juga digunakan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Pendekatan fenomenologi deskriptif memiliki tiga poin utama yakni menjalankan *epoché* dan reduksi fenomenologi, mendeskripsikan pengalaman partisipan, dan peneliti menemukan esensi (inti) dari pengalaman partisipan (Kahija, 2021).

2.3 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik wawancara semi terstruktur (*semi-structure interview*). Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara semi terstruktur yaitu untuk menemukan suatu masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta memberikan pendapatnya mengenai suatu masalah. Dalam melakukan wawancara ini, penting untuk peneliti memperhatikan dengan teliti dengan apa yang dikemukakan informan. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman wawancara berdasarkan komponen-komponen kebermaknaan hidup dari Frankl (1962).

2.4 Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan studi pendahuluan pada 2 lansia yang mengasuh cucu, kemudian melakukan penyusunan pedoman wawancara. Partisipan penelitian diperoleh dengan menentukan kriteria partisipan kemudian mencari informan lain yang memenuhi kriteria serta mencari partisipan lain untuk melengkapi data penelitian. Peneliti melakukan pendekatan untuk membangun *rapport* dengan partisipan sebelum melaksanakan

wawancara. Kemudian peneliti melaksanakan pengambilan data melalui wawancara dan melakukan konfirmasi data apabila data yang diberikan kurang lengkap. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis data fenomenologi deskriptif (PFD).

3. HASIL

Penelitian ini berusaha menyingkap makna terdalam pada lansia yang mengasuh cucu. Terdapat 3 partisipan yaitu S, RH dan N. Partisipan S mengasuh cucu karena adanya desakan kebutuhan ekonomi setelah anaknya memutuskan bercerai. Kebermaknaan hidup bagi partisipan S dimunculkan pada komponen kebebasan berkehendak yakni meskipun terdesak harus mengasuh cucu, S mengungkapkan bahwa tidak merasa menyesal karena rasa sayang yang dalam. Dalam pengasuhan yang dilakukan partisipan S terdapat komitmen tinggi bertanggung jawab atas pengasuhan dengan membatasi kegiatan sosial karena mengasuh cucu, mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengantar cucu belajar di tengah kondisi penurunan fisik karena usia. Komponen kehendak hidup bermakna pada partisipan diungkapkan melalui rasa syukur atas kesehatan sehingga masih bisa mengasuh cucu, memenuhi kebutuhan cucu, mengerjakan tugas rumah tangga dan memiliki kegiatan produktif untuk menyenangkan diri. Partisipan mengungkapkan harapannya untuk dapat diberikan usia yang panjang agar bisa mengasuh cucu untuk waktu yang lama.

Pada komponen makna hidup partisipan S menganggap bahwa cucu merupakan rezeki. Timbulnya kedekatan dengan cucu membuat partisipan berharap diberikan usia yang panjang untuk bisa mengasuh. Partisipan mengungkapkan bahwa sudah ikhlas mengasuh cucu dan tidak berharap mendapatkan balasan atas pengasuhan yang dilakukan. Bagi partisipan mengasuh merupakan kebahagiaan ketika melihat cucunya bisa gembira dan melihat pencapaian-pencapaian cucu.

Komponen kebebasan berkehendak pada partisipan RH berkaitan dengan sebab awal mengasuh cucu karena perceraian anak dan keputusan merantau menantu. Partisipan RH mengungkapkan bahwa tidak terpaksa mengasuh karena hal tersebut merupakan takdir. Partisipan merasa sebagai orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan cucu karena anak yang merupakan ayah dari cucu masih tinggal bersama orang tua serta tidak adanya peran ibu yang mengasuh cucu. Partisipan menunjukkan tanggung jawab mengasuh dengan berhenti bekerja untuk bisa mengasuh cucu dan memberikan figur ibu bagi cucu. Komponen kehendak hidup bermakna partisipan RH dimunculkan dengan kontribusi pada perawatan keluarga seperti memenuhi kebutuhan cucu, melakukan tugas rumah tangga dan memutuskan berhenti bekerja agar fokus mengasuh cucu. Partisipan menganggap bahwa mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh merupakan tugas perempuan. Karena tugas-tugas tersebut merupakan aktivitas yang biasa dilakukan, partisipan tidak merasa keberatan mengasuh. Tidak adanya peran ibu dalam mengasuh membuat partisipan merasa bahwa akan mengasuh cucunya sampai besar dan memiliki harapan positif berkaitan dengan masa depan cucu. Partisipan masih dapat mengikuti kegiatan-kegiatan selain mengasuh cucu seperti mengikuti senam bersama. Hal tersebut dapat dilakukan karena adanya dukungan keluarga yang menggantikan mengasuh atau ikut menjaga cucunya ketika partisipan berkegiatan.

Komponen makna hidup partisipan RH mengungkapkan bahwa semangat mengasuh cucu karena lelah mengasuh merupakan hal yang wajar. Partisipan RH sebagai orang tua merasa bertanggung jawab terhadap anak dan cucu yang masih tinggal bersama orang tua. Atas pengasuhan yang dilakukan partisipan tidak mengharapkan balasan karena mengutamakan kebersamaan keluarga. Partisipan mengungkapkan bahwa semenjak mengasuh cucu rumahnya menjadi ramai.

Komponen kebebasan berkehendak partisipan N ditemukan bahwa sebab mengasuh cucu adalah desakan kebutuhan ekonomi setelah anak yang merupakan ibu cucu bercerai. Pengabaian ayah cucu membuat ibu cucu harus bekerja untuk menafkahi 3 anak. Partisipan mengungkapkan bahwa cucu yang diasuh membuat repot dan lelah. Sejak mengasuh cucu partisipan menjadi sering merasa marah kepada cucu dan suaminya. Komponen kehendak bermakna mengungkapkan bahwa meskipun hanya mengurus kebutuhan pangan, partisipan N merasa kelelahan mengasuh cucu sehingga mengandalkan bantuan pengasuhan yang diberikan bibi untuk perawatan lain. Partisipan merasa tidak puas dengan jumlah uang yang diberikan ibu cucu. Meskipun setiap bulan partisipan mendapatkan kiriman dari ibu cucu namun partisipan mengungkapkan bahwa jumlah uang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja.

Komponen makna hidup partisipan N mengungkapkan pandangan bahwa mengasuh cucu adalah hal yang melelahkan dan tidak menyenangkan. Partisipan N merasa khawatir dengan masa depan pengasuhan cucu jika ibu cucu memutuskan menikah lagi. Partisipan merasa kecewa karena tidak adanya bantuan pengasuhan dari suaminya dan kecewa atas pengabaian yang dilakukan oleh ayah cucu.

4. DISKUSI

Penelitian ini melibatkan pengalaman tiga partisipan lansia yang mengasuh cucunya. Partisipan memiliki pola pengasuhan yang berbeda dan memaknai pengasuhan secara berbeda-beda pula. Hal ini sesuai dengan pendekatan fenomenologi interpretatif yang memberikan penekanan pada pengalaman unik orang yang mengalami suatu peristiwa (Kahija, 2021). Semakin tinggi kebermaknaan hidup individu maka akan menimbulkan persepsi positif bagi tingkat kesehatan pribadi mereka, segala peristiwa yang dialaminya memiliki makna yang berarti dalam hidupnya, sebaliknya jika individu tidak dapat menemukan makna dalam hidupnya maka akan menimbulkan persepsi negatif seperti cemas, takut, jenuh, bosan yang pada akhirnya akan menimbulkan depresi (Bahkrudinsyah, 2016).

Partisipan yang kami teliti memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda-beda dimasa tuanya terkait dengan pengasuhan cucu. Makna hidup bervariasi bagi setiap orang tergantung pada perspektif dan interpretasi pribadi yang mereka miliki (Weillon & Tuapattinaja, 2019). Partisipan S menganggap bahwa cucu yang diasuhnya merupakan rezeki sehingga merasa senang mengasuh. Partisipan menganggap dengan mengasuh cucu maka akan timbulnya kedekatan, dan dari hal tersebut berharap diberikan usia yang panjang agar bisa menjaga cucunya lebih lama. Partisipan S mengembangkan nilai ikhlas dalam mengasuh, partisipan tidak berharap mendapatkan balasan atas pengasuhan yang dilakukan. Bagi partisipan S mengasuh merupakan salah satu sumber kebahagiaannya, terlebih ketika melihat cucunya bisa gembira dan melihat pencapaian-pencapaian cucu.

Partisipan kedua yaitu RH memandang bahwa mengasuh cucu merupakan takdir serta mengungkapkan akan tetap mengasuh cucu meskipun mengalami kesulitan finansial. Partisipan

RH merasa bertanggung jawab terhadap anak dan cucunya, terlebih masih tinggal bersama di satu rumah. Partisipan ini juga menerapkan nilai ikhlas, serta tidak mengharapkan balasan dari sang cucu atas pengasuhan. Partisipan RH juga berkeyakinan positif bahwa dengan adanya cucu maka rumah akan menjadi berwarna dan ramai. Meskipun partisipan mengalami kesulitan finansial, namun tetap merasa bahwa keluarga yang tinggal bersama dalam keadaan apa pun lebih baik dibanding harus berpisah cucunya. Hal ini berkaitan dengan filosofi dari Jawa yaitu *mangan ra mangan kumpul* yang memiliki arti lebih mementingkan kebersamaan dalam hidup meskipun kesulitan secara finansial utamanya meski tidak ada makanan yang tersedia (Tandywijaya, 2020).

Partisipan terakhir yaitu N mengungkapkan keberatannya atas pengasuhan cucunya. Partisipan N menyatakan bahwa semenjak mengasuh partisipan merasa lebih sering marah. Partisipan merasa tidak ada hal yang dapat menyenangkan ketika harus mengasuh cucu. Kegagalan dalam merasakan makna hidup sering kali menghasilkan frustrasi dan perasaan hampa. Ini bisa ditandai dengan kehilangan minat, kekurangan inisiatif, munculnya perasaan *absurd* dan kekosongan, serta merasa tidak memiliki tujuan atau arti dalam hidup (Weillon & Tuapattinaja, 2019). Partisipan merasa khawatir dengan masa depan pengasuhan cucu, terlebih jika anaknya memutuskan menikah lagi dan menitipkan seluruh pengasuhannya kepada partisipan. Partisipan merasa kecewa karena tidak adanya bantuan pengasuhan dari suaminya dan kecewa atas pengabaian yang dilakukan oleh ayah cucu.

Partisipan S, RH dan N memiliki alasan yang sama dalam pengasuhan cucu yaitu karena konsekuensi dari keputusan anak mereka yang memilih bekerja sebagai TKI di luar negeri. Keputusan ini didasarkan atas desakan kebutuhan ekonomi karena keputusan bercerai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa alasan ekonomi menjadi faktor utama sehingga adanya keputusan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri (Raharto, 2017). Partisipan mengasuh cucu karena desakan kebutuhan ekonomi setelah keputusan anak (ibu cucu) bercerai. Bagi partisipan keputusan mengasuh diambil sebagai tanggung jawab atas keturunan dan silsilah keluarga, sehingga memilih untuk mengasuh cucunya. Frankl mengungkapkan bahwa manusia dapat kehilangan segala sesuatu yang dihargainya kecuali kebebasan manusia yang sangat fundamental: kebebasan untuk memilih suatu sikap atau cara bereaksi terhadap nasib, kebebasan untuk memilih caranya sendiri (Utomo & Meiyuntari, 2020).

Setelah mengasuh partisipan N mengungkapkan bahwa cucu membuat repot dan lelah, partisipan mengungkapkan bahwa semenjak mengasuh partisipan sering merasa marah kepada cucu dan kakek. Hal ini sesuai dengan penelitian Tang et al. (2016) bahwa mengasuh merupakan proses stres, terutama ketika lansia merasa tertekan dan atau terbebani untuk memberikan pengasuhan anak. Partisipan merasa tidak puas pada keadaan finansial karena jumlah cucu yang banyak jumlah uang yang dikirimkan oleh ibu cucu tidak mencukupi. Partisipan mengungkapkan harus berhemat makan agar cucu bisa jajan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengungkap bahwa beban finansial atau berkenaan dengan ekonomi merupakan penyebab *stress* pada lansia yang mengasuh cucu (Choi et al., 2016).

Komitmen mengasuh partisipan ditunjukkan dengan membatasi kegiatan sosial karena mengasuh, pengorbanan waktu dan tenaga mengantar sekolah serta mengasuh cucu sebagaimana mengasuh anak. Komitmen mengasuh juga ditunjukkan dengan berhenti bekerja

karena mengasuh, dan menjadi figur ibu bagi cucu. Keputusan tersebut merupakan sebuah kebebasan, dalam hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi ke sewenangan (Dewi, 2020). Adanya usaha menghadirkan figur ibu oleh partisipan sejalan dengan yang telah dijelaskan oleh Tan et al. (2009) bahwa terdapat peran positif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tua demi sebuah pekerjaan.

Perawatan yang dilakukan partisipan dalam kehidupan sehari-hari meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, menyiapkan kebutuhan cucu dan mengerjakan tugas rumah tangga. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai pelayanan dan memberikan kontribusi positif kepada keluarga. Partisipan berharap diberikan umur yang panjang sehingga bisa mengasuh cucu hingga besar Partisipan menyebutkan rasa syukurnya karena diberikan kesehatan sehingga masih dapat mengasuh hingga saat ini. Syukur menjadikan individu mampu menikmati hidup yang merupakan hasil kemampuan individu melihat hal-hal positif dari proses kehidupan yang dialami (Haryanto & Kertamuda, 2016).

Partisipan RH mengungkapkan bahwa bekerja merupakan hal yang menyenangkan namun semenjak mengasuh cucu partisipan memutuskan berhenti bekerja. Alternatif kegiatan pengganti yang dilakukan partisipan yakni berkebun. Partisipan mengatakan bahwa berkebun membuat pikirannya terasa lebih jernih. Berkebun memberikan manfaat positif karena memberikan perasaan puas dan perasaan bermanfaat (Paramita & Faradiba, 2023).

Partisipan lainnya mengungkapkan pengasuhan yang dilakukan yakni mengerjakan tugas rumah tangga, dan memberikan pengasuhan pada cucu. Mengasuh cucu dan mengerjakan tugas rumah tangga merupakan tugas perempuan. Hal tersebut membuat partisipan tidak merasa berat karena mengurus rumah dan mengasuh sudah biasa dilakukan. Partisipan memiliki harapan di masa depan yang berkaitan dengan pengasuhan cucu dan harapan kesejahteraan keluarga di masa depan. Partisipan masih dapat mengikuti kegiatan di luar rumah karena anggota keluarga bisa bergantian mengasuh cucu ketika partisipan ingin mengikuti kegiatan di luar rumah. Hasrat hidup bermakna merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat ini yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan lebih berarti dan berharga (Susanti & Yusuf, 2018).

Sedangkan pengasuhan yang dilakukan oleh partisipan N meliputi memenuhi kebutuhan makan dan minum untuk cucu, hal tersebut sudah membuat partisipan merasa kelelahan. Partisipan mendapatkan bantuan mengerjakan tugas rumah tangga oleh anak yang merupakan bibi cucunya. Partisipan merasa tidak puas pada keadaan finansial karena jumlah cucu yang banyak jumlah uang yang dikirimkan oleh ibu cucu tidak mencukupi. Partisipan mengungkapkan harus berhemat makan agar cucu bisa jajan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengungkap bahwa beban finansial atau berkenaan dengan ekonomi merupakan penyebab stres pada lansia yang mengasuh cucu (Choi, 2016).

Makna hidup lansia pada penelitian ini dapat pula dipengaruhi oleh jumlah cucu yang diasuh, dan kecukupan secara finansial. Partisipan yang mengembangkan nilai-nilai positif hanya mengasuh satu cucu dan tercukupi kebutuhan finansial oleh ibu cucu. Partisipan mengungkapkan bahwa tercukupi secara finansial membuat partisipan fokus mengasuh cucu tanpa perlu pusing memikirkan kebutuhan pangan. Partisipan yang mengasuh dua cucu dan tidak mendapatkan bantuan finansial dari anak yang merupakan orang tua cucu, meskipun

merasa semangat mengasuh, partisipan juga mengungkapkan kesulitan finansial yang dihadapi membuat sedih ketika mengasuh.

Partisipan yang mengasuh cucu dengan jumlah paling banyak yakni tiga cucu belum dapat menemukan makna mengasuh dan menganggap bahwa cucu merepotkan. Partisipan mengungkapkan ketidakpuasan finansial meskipun ibu cucu merantau. Menurut partisipan uang yang dikirimkan ibu cucu tidak mencukupi seluruh kebutuhan sehingga partisipan terpaksa hidup hemat. Temuan penelitian ini menyoroti kebutuhan dukungan emosional dan sosial bagi lansia yang mengasuh cucu. Memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi lansia dalam mengasuh maka perlu adanya program dukungan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia terutama lansia yang mengasuh cucu.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mengasuh cucu oleh lansia dengan mengacu pada teori kebermaknaan hidup Frankl (1962). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa makna hidup yang ditemukan lansia dalam peran pengasuhan cucu sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh perspektif serta kondisi pribadi masing-masing partisipan. Partisipan S menemukan makna hidup melalui kedekatan emosional dan nilai ikhlas dalam pengasuhan cucu. Meskipun menghadapi kesulitan, partisipan S merasa senang dan puas dengan peran pengasuhan yang diemban. Pengalaman positif ini sesuai dengan teori Frankl yang menekankan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui hubungan dan kontribusi terhadap orang lain. Partisipan RH melihat pengasuhan cucu sebagai tanggung jawab yang tidak bisa dihindari tetapi dihadapi dengan sikap positif. Partisipan ini merasa bahwa meskipun terdapat tantangan finansial dan kelelahan, makna hidup ditemukan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pengasuh dan menjaga keharmonisan keluarga. Temuan ini mendukung pandangan Frankl tentang kebebasan berkehendak dan cara individu memilih sikap terhadap situasi yang tidak bisa diubah.

Partisipan N mengalami frustrasi dan kelelahan yang signifikan, yang mengarah pada perasaan negatif dan ketidakpuasan terhadap peran pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lansia dapat menemukan makna hidup dalam peran tersebut, dan tantangan dalam pengasuhan dapat mengarah pada perasaan hampa dan cemas.

REFERENSI

- Ardhani, A. N., & Kurniawan, Y. (2020). Kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Wreda. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 85–95.
- Astuti, W., Rahman, A., Safitri, K., Tania, W., & Putri, D. A. (2024). Interpretative phenomenological analysis: Pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 22–29.
- Bahkrudinsyah, R. (2016). Makna hidup dan arti kebahagiaan pada lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 48–57.
- Beazley, H., Butt, L., & Ball, J. (2018). ‘Like it, don’t like it, you have to like it’: Children’s emotional responses to the absence of transnational migrant parents in Lombok, Indonesia. *Children’s Geographies*, 16(6), 591–603

- Choi, M., Sprang, G., & Eslinger, J. G. (2016). Grandparents raising grandchildren: A synthetic review and theoretical model for interventions. *Family and Community Health, 39*(2), 120–128.
- Choi, S. E., & Zhang, Z. (2021). Caring as curing: Grandparenting and depressive symptoms in China. *Social Science & Medicine, 289*.
- Dewi, R. (2020). Sumber makna hidup bagi narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 1*(3), 212–216.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak pengasuhan kakek dan nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9*(3), 342.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1*(2), 85-114.
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan kedisiplinan anak yang diasuh oleh orangtua pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 537.
- Frankl, V. E. (1962). Psychiatry and man's quest for meaning. *Journal of Religion and Health, 93-103*.
- Gessa, G. Di, Glaser, K., & Tinker, A. (2016). The impact of caring for grandchildren on the health of grandparents in Europe: A lifecourse approach. *Social Science and Medicine, 152*, 166–175.
- Novira, T., & Fikry, Z. (2021). Kelekatan pada pengasuhan nenek. *Proyeksi, 16*(1), 61.
- Purwaningsih, H., & Widyastuti, A. R. (2016). Gambaran stres lansia dalam grandparenting di Desa Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Universitas Ngudi Waluyo, 34*, 282.
- Raharto, A. (2017). Pengambilan keputusan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) perempuan untuk bekerja di luar negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia, 12*(Juni), 39–54.
- Tang, F., Xu, L., Chi, I., & Dong, X. Q. (2016). Psychological well-being of older Chinese-American grandparents caring for grandchildren. *Journal of the American Geriatrics Society, 64*(11), 2356–2361.
- Tan, J., Buchanan, A., & Griggs, J. (2009). Grandparenting and adolescent adjustment in two-parent biological. *J Fam Psycho, 23*(1), 67–75
- Utomo, H. R. P., & Meiyuntari, T. (2020). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Jurnal Psikologi Indonesia, 1*(2), 274–282.
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu: Studi kualitatif fenomenologis dengan interpretative phenomenological analysis. *Empati, 4*(4), 8–14.
- Weillon, C., & Tuapattinaja, J. M. R. (2019). Kebermaknaan hidup pada pekerja seks komersil (PSK). *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 13*(3), 153–161.
- Wolfram, H. J. (2023). Meaning in life, life role importance, life strain, and life satisfaction. *Current Psychology, 42*(34), 29905-29917.